

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pertanian

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bumi. Geografi terbagi menjadi geografi teknik, geografi fisik, dan geografi sosial. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari mengenai geografi sosial yaitu geografi pertanian. Menurut Banowati & Sriyanto (2013) geografi pertanian merupakan cabang ilmu dari geografi manusia yang mengkaji di bidang pertanian di permukaan bumi dengan menggunakan pendekatan ekologi dan regional dalam konteks keruangan. Geografi pertanian membahas mengenai lokasi, pola tanah, jarak, iklim, dan ketersediaan air yang ada di permukaan bumi, dimana digunakan untuk kegiatan pertanian. Pertanian ialah kegiatan dari bercocok tanam untuk menghasilkan bahan pangan. Berkaitan dengan geografi pertanian ialah lahan pertanian, dimana lahan digunakan untuk membudidayakan tanaman atau menjadi sumber utama dalam kegiatan pertanian.

Geografi pertanian menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan. Pendekatan keruangan dalam geografi pertanian menganalisis variasi distribusi, lokasi, dan gejala yang terjadi di permukaan bumi dengan berdasarkan dimensi waktu. Pendekatan kelingkungan dalam geografi pertanian menganalisis antara interaksi organisme hidup dengan ekosistem dengan menggunakan prinsip ekologi. Pendekatan kewilayahan dalam geografi pertanian yaitu menganalisis gabungan dari pendekatan keruangan dan pendekatan kelingkungan, dengan adanya anggapan interaksi antar wilayah satu dengan wilayah lainnya.

Karakteristik dari geografi pertanian yaitu di daerah dataran rendah seringkali ditanami pertanian sawah dengan menggunakan sistem irigasi yang memiliki curah hujan tinggi sedangkan untuk daerah dataran tinggi

seperti pegunungan seringkali ditanami pertanian kopi maupun teh dengan suhu yang sejuk.

Bentuk pertanian di Indonesia sangat beragam diantaranya:

- 1) Sawah adalah lahan pertanian yang membutuhkan banyak air. Terdiri dari sawah irigasi, sawah tadah hujan, serta sawah pasang surut. Sistem pertanian sawah menggunakan sapta usaha tani.
- 2) Tegalan adalah lahan pertanian yang tidak bergantung pada air, karena bentuk lahannya kering serta memiliki permukaan yang tidak merata. Tanaman yang sering ditanam ialah tanaman palawija. Contoh dari tanaman palawija ialah jagung, keladi, ubi jalar, sorgum, kedelai, kacang tanah, singkong, dan kacang hijau.
- 3) Pekarangan adalah lahan yang berada di lingkungan sekitaran rumah biasanya dimanfaatkan untuk menanam tanaman seperti sayur-sayuran atau tanaman obat keluarga.
- 4) Ladang adalah lahan yang digunakan untuk bertanam dengan tanaman yang berbeda karena tanahnya tidak subur sehingga adanya perpindahan ke lahan lain yang subur dilakukan secara berpindah-pindah ke lahan yang baru. Sistem pertanian di ladang dapat merusak dan merugikan karena banyak unsur hara yang hilang akibat dari pengelolaan tanah yang tidak tepat.
- 5) Perkebunan adalah kegiatan dalam pengelolaan usaha menanam tanaman seperti kelapa sawit, kelapa, karet, kakao, kopi, cengkih, lada, teh, dan lain-lain. Pengelolaannya perkebunan dibedakan menjadi perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat biasanya dikelola oleh masyarakat sekitar sedangkan untuk perkebunan besar dikelola secara resmi oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau swasta.

Geografi terdapat objek kajian yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang bisa dikaji karena berhubungan dengan fenomena alam dan manusia di permukaan bumi. Fenomenanya terdiri dari litosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer, dan antroposfer. Sedangkan objek formal

adalah objek dengan menggunakan sudut pandang geografi dalam menganalisis fenomena alam dan manusia di permukaan bumi. Menganalisis fenomena yang terjadi dengan menggunakan pendekatan keruangan dan pendekatan kelingkungan.

Di dalam geografi mempelajari mengenai persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan menggunakan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan. Menurut Atmoko & Rudarti (2021) Pendekatan geografi terdiri dari tiga yaitu:

- 1) Pendekatan keruangan (*spatial approach*) ialah pendekatan yang membahas fenomena geosfer dalam suatu ruang.
- 2) Pendekatan ekologi (*ecologi approach*) ialah pendekatan yang membahas fenomena geosfer dalam suatu wilayah dengan membahas fenomena sosial dengan fenomena alam di wilayah yang sama.
- 3) Pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*) ialah pendekatan yang membahas fenomena geosfer dengan menggabungkan antara pendekatan keruangan dan pendekatan ekologi.

1) Geografi Perilaku

Geografi perilaku mempelajari pengambilan keputusan dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, dan asumsi sebelumnya yang terkait dengan ruang, tempat, dan lokasi tempat orang bertindak. Geografi perilaku termasuk ke dalam cabang ilmu geografi yang mengaitkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Geografi perilaku sangat erat kaitannya dengan manusia, kajiannya mengarah pada gambaran keadaan permukaan bumi, dimana keadaan tersebut dipengaruhi oleh perilaku manusia.

Menurut Sya & Abdurachman (2012) ruang lingkup geografi perilaku meliputi:

1. Persepsi lingkungan, merupakan tanggapan dari seseorang mengenai lingkungannya sendiri. Sebagai contoh, seseorang yang memasuki sebuah rumah ibadah, tanpa disadari akan lebih menertibkan sikapnya mengingat

Tuhan dengan berdoa dan sebagainya. Hal itu dilakukan karena menurut pandangannya tempat tersebut telah dipersepsikan sebagai rumah ibadah.

2. Sikap dan respon terhadap lingkungan, di suatu wilayah jika memiliki sumber daya yang melimpah, maka akan menimbulkan respon positif dari masyarakatnya sekaligus mempengaruhi sikap dari masing-masing individu. Sikap tidak selalu mengarah ke hal yang positif tetapi ada juga yang negatif, misalnya sikap yang tamak dengan mengeksploitasi sumber daya yang ada.
3. Preferensi (kesukaan) ruang lingkungan untuk tempat tinggal, liburan, dan sebagainya. Pada dasarnya tidak ada manusia yang ingin kesulitan dalam hidupnya, sehingga manusia ingin mudah dalam segala hal.
4. Persepsi lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku dalam pengambilan keputusan. Terciptanya lingkungan yang baik dan nyaman bergantung pada cara masyarakat setempat dalam mengambil keputusan itu sendiri.

2) Sosiologi Pertanian

Sosiologi pertanian berlandas kepada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Ruang lingkup sosiologi pertanian mencakup pada kehidupan keluarga petani, hubungan sosial antar sesama petani, cara hidup petani, organisasi sosial yang diikuti oleh petani, pola pertanian yang diterapkan, serta komunikasi yang dilakukan antar sesama petani. Budidaya pertanian bisa berdasarkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan agama yang dianut oleh masing-masing petani, organisasi sosial yang diikuti oleh petani, komoditas unggulan seperti tanaman yang ditanam di lahan pertanian, dan penggunaan teknologi alat dan mesin dalam pengolahan pertanian.

Menurut Pitirim Sorokin (dalam Rinardi dkk., 2022) struktur sosial petani dibedakan menjadi struktur sosial vertikal dan horizontal. Struktur sosial vertikal masyarakat dilihat dari kedudukannya ada yang lapisan tinggi, sedang, dan rendah. Struktur sosial horizontal masyarakat dilihat

tidak berdasarkan kedudukannya akan tetapi kepada variasi pengelompokan yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Struktur sosial petani terdiri dari juragan, petani, dan buruh tani. Juragan ialah orang yang memiliki lahan pertanian atau perkebunan yang memiliki lahan yang luas. Petani ialah orang yang mengelola lahan pertanian atau perkebunan mulai dari penanaman benih sampai panen. Buruh tani ialah orang yang bekerja di bawah “majikan” baik itu juragan atau petani, kemudian akan mendapatkan upah sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya.

2.1.2 Pemberdayaan

1) Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan bagi seseorang atau kelompok. Menurut Handono dkk., (2020) Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *empowerment*, berasal dari kata “daya” dimana memiliki arti memiliki kekuatan. Pemberdayaan memiliki arti sebagai kekuatan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Tujuan dari adanya pemberdayaan ialah terciptanya masyarakat yang mandiri, terbebas dari kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan, kesenjangan, serta ketidakberdayaan sosial. Menurut Paramitha (2016) pemberdayaan merupakan proses pembangunan masyarakat dengan cara masyarakat berpartisipasi aktif dalam perencanaan, menentukan kebijakan, maupun mengambil keputusan dengan menggunakan pendekatan “*bottom up*” agar masyarakat merasa lebih bertanggung jawab. Pada pelaksanaan pemberdayaan diharapkan mampu mempunyai dorongan atau motivasi dalam meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan sehingga bisa hidup di lingkungan masyarakat dengan mandiri serta bisa meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Menurut Munawar (dalam Aguswan & Abdul Mirad, 2021) kerangka pemberdayaan masyarakat dapat meliputi 3 aspek:

1. *Enabling*, dengan cara menciptakan suasana bagi masyarakat sehingga bisa berkembang ke arah yang lebih baik.

2. *Empowering*, dengan cara memperkuat posisi masyarakat dan membuka peluang bagi masyarakat agar bisa terus berdaya.
3. *Protecting*, dengan cara melindungi masyarakat dan memberikan pembelaan kepada masyarakat yang lemah.

Pemberdayaan memiliki peranan yang penting bagi masyarakat karena bisa membentuk masyarakat ke arah yang lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan bisa membawa ke arah perubahan sosial yang positif seperti pengurangan kemiskinan, peningkatan kesetaraan gender, dan perlindungan bagi lingkungan. Kegiatan pemberdayaan sering dilaksanakan di lingkungan pedesaan, dikarenakan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam tersebut menjadi potensi bagi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

2) Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan memiliki tujuan untuk meningkatkan kapabilitas yang ada di dalam diri manusia serta potensi diri, selain itu dengan adanya pemberdayaan perempuan dapat mencapai kesetaraan gender. Adanya pemberdayaan perempuan diharapkan mampu mengembangkan potensi perempuan serta diantara perempuan bisa melakukan kerja sama dalam menjalani berbagai macam kegiatan.

Menurut Suharto (dalam Anggreni dkk., 2022) strategi pemberdayaan perempuan meliputi:

- 1) Strategi pemungkinan ialah memungkinkan mengembangkan potensi yang ada di dalam perempuan dengan optimal.
- 2) Strategi penguatan, bisa dilakukan dengan cara memperkuat kemampuan dan pengetahuan yang ada dalam diri manusia sehingga bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan mandiri bagi setiap perempuan.
- 3) Strategi perlindungan, melindungi perempuan agar tidak di eksploitasi oleh kelompok kuat seperti laki-laki, dengan adanya perlindungan diharapkan perempuan mampu menghindari berbagai macam diskriminasi terhadap perempuan.

- 4) Strategi penyokongan, dilakukan dengan memberi dukungan kepada perempuan agar mampu menyokong dalam menjalani kehidupannya.
- 5) Strategi pemeliharaan, agar perempuan mampu selaras dan seimbang dalam memperoleh kesempatan usaha dalam kehidupannya.

Faktor-faktor yang bisa memengaruhi pemberdayaan perempuan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam pemberdayaan perempuan bisa melalui umur, tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Faktor eksternal dalam pemberdayaan perempuan bisa melalui sarana dan prasarana yang memadai, dukungan antara sesama perempuan, dan kebijakan yang mendukung dalam kegiatan pemberdayaan perempuan (Dewi dkk., 2020).

Menurut Prasekti & Rohmah (2017) perempuan memiliki fungsi utama dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, dan fungsi produksi. Fungsi reproduksi ialah selalu dikaitkan dengan kodrat sebagai perempuan yaitu melahirkan seorang anak. Fungsi sosialisasi berkaitan dengan tanggung jawab terhadap anak atas lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Fungsi produksi berkaitan dengan ekonomis, bahwa perempuan bisa saja menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Adanya fungsi tersebut mendorong perempuan untuk melakukan hal produktif guna untuk meningkatkan produktivitasnya. Perempuan memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam sektor pendidikan, ekonomi, dan kesehatan.

3) Tahapan Pemberdayaan

Teori tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Adi (2001). Setiap tahapan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan akhir dari pemberdayaan, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan mencapai kesejahteraan, diantaranya yaitu:

- 1) Tahapan persiapan (*engagment*)

Persiapan dilakukan oleh berbagai pihak seperti masyarakat dan pihak pemerintah. Pada tahap ini bisa dilakukan dengan cara membuka

aspirasi bagi masyarakat kemudian diadakanlah rapat antara masyarakat dengan pemerintah setempat, setelah selesai maka diadakanlah sosialisasi kepada masyarakat secara luas mengenai program pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan.

2) Tahap pengkajian (*assesment*)

Melakukan identifikasi terhadap potensi sumber daya alam di lingkungan bisa dilakukan dengan menganalisis lingkungan sekitar. Potensi sumber daya alam yang ada bisa menjadi peluang bagi masyarakat untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat. Perlu diadakannya pengkajian secara serius oleh pihak pemerintah setempat sehingga program yang akan dilaksanakan bisa sesuai dengan potensi di tempat tersebut.

3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan (*designinng*)

Merencanakan program kerja pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan oleh masyarakat, karena dengan program pemberdayaan masyarakat bisa meningkatkan potensi dari masyarakat. Sebelum melakukan program pemberdayaan masyarakat diperlukannya adanya masukan atau rencana lain dari masyarakat.

4) Tahap pemformulasian rencana aksi (*formulation*)

Pembuatan proposal program pemberdayaan masyarakat kerja yang akan dilaksanakan kemudian diajukan kepada pihak yang akan memberikan dana. Dana yang terkumpul digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat serta menjadi penunjang dalam kegiatan-kegiatan. Adanya dana dapat membantu mempermudah dalam proses pelaksanaan kegiatan.

5) Tahap pelaksanaan program atau kegiatan (*implementation*)

Melaksanakan program kerja serta menjalin hubungan yang baik antara masyarakat dan pihak-pihak yang terkait. Pelaksanaan program kerja sesuai dengan yang sudah direncanakan di tahap awal perencanaan program kerja pemberdayaan masyarakat. Pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat bisa dikatakan

berhasil atau tidaknya pemberdayaan masyarakat apabila masyarakat mampu mengembangkan potensi yang ada di dirinya sendiri serta di lingkungannya.

6) Tahap evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi dilaksanakan oleh masyarakat dan pihak yang terkait. Evaluasi kegiatan bertujuan untuk memperbaiki program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan, sehingga untuk ke depannya bisa lebih baik lagi. Pada tahap evaluasi diadakan proses pengawasan yang melibatkan masyarakat dan pihak pemerintah.

7) Tahap terminasi (*disengagement*)

Tahap ini dilaksanakan setelah masyarakat bisa hidup mandiri sehingga melakukan pemutusan hubungan secara formal kepada pihak terkait. Tahap ini termasuk ke dalam tahap terakhir dari program pemberdayaan masyarakat. Selesai program pemberdayaan masyarakat maka adanya dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat yang telah melaksanakan programnya.

4) Kegiatan untuk Pemberdayaan Perempuan

1) Penyuluhan

Penyuluhan merupakan kegiatan nonformal yang memiliki tujuan dalam pengembangan dan peningkatan kelompok tani dalam bidang pertanian sehingga para petani bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Marbun dkk., 2019). Adanya kegiatan penyuluhan pertanian maka petani bisa lebih terampil dalam mengembangkan usaha tani yang berdasarkan kemampuan yang dimiliki serta adanya potensi dasar.

Menurut A. A. Abdullah dkk., (2021) penyuluhan pertanian memiliki tujuan diantaranya:

- a. Tujuan jangka pendek, dengan adanya kegiatan penyuluhan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kecakapan, dan sikap petani bisa menjadi petani yang aktif dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

- b. Tujuan jangka panjang, dengan adanya kegiatan penyuluhan diharapkan petani bisa meningkatkan kesejahteraan hidup dan lebih terjamin.

2) Pelatihan

Pelatihan merupakan kegiatan dalam meningkatkan kompetensi petani dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mencapai tujuan. Tujuan dari adanya pelatihan yaitu petani bisa meningkatkan produktivitas kualitas hasil pertanian dengan cara efisiensi dalam mengelola sumber daya pertanian (Zulhendri & Henmaidi, 2021).

Pelatihan bisa dilaksanakan dengan cara bekerja sama antara petani dengan pihak luar seperti bekerja sama dengan Dinas Pertanian, Perguruan Tinggi, dan kelompok masyarakat yang aktif bergerak dalam bidang pertanian. Sehingga bisa adanya hal-hal baru yang di dapatkan oleh petani.

Pelatihan dapat dilaksanakan secara :

- a. Pelatihan secara formal adalah pelatihan yang telah direncanakan secara struktur serta sudah ditentukan. Biasanya diselenggarakan oleh lembaga pendidikan atau institusi pelatihan. Contohnya seperti pelatihan kerja berbasis perusahaan dengan sertifikasi resmi.
- b. Pelatihan secara nonformal adalah pelatihan yang tidak terikat dengan aturan formal dan lebih fleksibel dalam pelaksanaannya. Bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Contohnya seperti pelatihan budidaya pertanian sayuran.

3) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan kegiatan yang menyebarluaskan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan inovasi bidang pertanian kepada petani, selain itu dengan adanya sosialisasi maka bisa meningkatkan produktivitas petani. Sosialisasi bisa dilakukan kepada

para petani mengenai pertanian yang dilaksanakan atau memberikan inovasi dan gagasan terbaru.

2.1.3 Kelompok Wanita Tani

Kelompok wanita tani terbentuk karena perempuan memiliki peran yang penting dalam dunia pertanian, banyak para perempuan terutama di pedesaan bekerja di bidang pertanian, dimulai dari pengolahan lahan sampai pengolahan hasil panen. Pemerintah turut andil dalam sektor pertanian dan pemberdayaan perempuan, serta mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung pembentukan kelompok wanita tani dan sektor pertanian. Kebijakan pemerintah terhadap sektor pertanian di atur dalam Undang-undang No. 41 Tahun 2009 Tentang Pelindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2019 Tentang Budidaya Pertanian. Menurut Ikhsani dkk., (2024) Pemerintah membuat kebijakan terhadap petani dengan menerapkan sistem pertanian yang berkelanjutan, hal ini diterapkan karena untuk menghindari kerusakan dari keanekaragaman hayati pertanian. Adanya penggunaan teknologi dalam sektor pertanian, yang bisa membantu petani dalam memudahkan pekerjaannya.

Kelompok wanita tani merupakan kelompok dimana anggotanya hanya perempuan yang memiliki aktivitas pada bidang pertanian. Kelompok wanita tani memiliki peranan dalam lingkungan masyarakat, karena mampu menjadi kekuatan bagi perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani berinovasi dalam kegiatan pertanian seperti penggunaan teknologi dan pengembangan produk hasil pertanian. Adanya kelompok wanita tani diharapkan mampu meningkatkan pemberdayaan perempuan dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Luthfitah dkk., (2023) tujuan pembentukan kelompok wanita tani yaitu:

1. Meningkatkan produktivitas pertanian, dengan adanya anggota kelompok wanita tani bisa meningkatkan hasil panen.

2. Meningkatkan pendapatan keluarga, dari adanya hasil panen yang di perjual belikan maka dapat meningkatkan pendapatan dari setiap anggota kelompok wanita tani.
3. Memberdayakan perempuan, di dalam kegiatan kelompok wanita tani perempuan memiliki peran yang aktif dalam berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok wanita tani, sehingga perempuan bisa mengekspresikan dirinya sendiri dan menggali potensinya.
4. Melestarikan lingkungan, dengan adanya kelompok wanita tani maka lingkungan yang digunakan sebagai lahan pertanian dapat dikelola dengan baik.

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani memiliki berbagai macam kegiatan dimulai dari pengolahan tanah, kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dan diskusi, kegiatan pemasaran hasil panen, dan kegiatan dalam pengelolaan lingkungan. Fungsi lain dari adanya kelompok wanita tani yaitu sebagai kelas belajar karena menjalin kerja sama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan, sebagai wahana kerja sama menciptakan suasana keterbukaan dan menyatakan pendapatan, dan sebagai unit produksi menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama.

Menurut Muzani dkk., (2011) dalam menjalani kehidupan sehari-hari perempuan memiliki peran yaitu :

1. Sebagai pendamping suami, mempunyai peran aktif dan bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan usaha tani dan kegiatan lainnya dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan keluarga tani.
2. Sebagai istri petani, mempunyai peran aktif dan ikut bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan rumah tangga (mendidik anak, menjaga kesehatan keluarga, mempersiapkan makanan bernilai gizi, memelihara rumah tangga, dan sebagainya) dalam rangka menyejahterakan keluarganya.

3. Sebagai anggota masyarakat, turut berperan serta dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan pembangunan sehingga turut menentukan kemajuan lingkungan.

2.1.4 Sapta Usaha Tani

Sapta usaha tani merupakan tujuh usaha pokok yang harus dilakukan petani untuk mencapai hasil pertanian yang optimal dan berkelanjutan. Menurut Fahmi dkk., (2017) sapta usaha tani merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang petani untuk mendapatkan hasil pertanian yang maksimal. Tujuan dari sapta usaha tani untuk meningkatkan produktivitas pertanian, memperbaiki kualitas hasil panen, dan meningkatkan pendapatan petani. Sapta usaha tani diantaranya yaitu:

1) Pengolahan Tanah/Lahan

Adanya pengolahan tanah memiliki tujuan agar tanah yang digunakan untuk menumbuhkan tanaman bisa membuahkan hasil yang baik dan berlimpah. Tujuan lainnya untuk menciptakan kondisi fisik, kimia dan biologi pada permukaan tanah. Menurut Karya dkk., (2021) pengolahan tanah/lahan merupakan tindakan dalam menyiapkan tempat persemaian, memberantas gulma, memperbaiki tanah untuk penetrasi akar, infiltrasi air dan peredaran udara. Pengolahan tanah/lahan dilakukan untuk menghilangkan sisa-sisa tanaman yang mengganggu permukaan tanah serta pengendalian erosi.

2) Mekanisme Pengairan

Pengairan perlu dilakukan supaya teratur maka perlu di atur sistem irigasi yang baik, jika sistem irigasi baik maka dapat membantu mengurangi atau menambah keasaman tanah, air dapat membantu dalam pelarutan garam mineral yang dibutuhkan oleh tumbuhan agar bisa tumbuh dengan subur. Pengairan dilakukan guna keperluan pertanian supaya tertib dan teratur. Mekanisme pengairan dilakukan dalam kegiatan pertanian karena menyangkut upaya penyediaan, pembagian, pengelolaan dan pengaturan air dalam rangka meningkatkan produksi pertanian (Ali dkk., 2019).

3) Pemilihan Bibit

Bibit merupakan penentu keberhasilannya budidaya tanaman. Dilakukannya pemilihan bibit dikarenakan memiliki peranan penting dalam pertanian karena bisa meningkatkan produktivitas, kualitas dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Menurut Khusna & Mariana (2021) penggunaan bibit yang unggul dan berkualitas dapat berpengaruh besar untuk meningkatkan hasil kualitas produksi bagi petani. Kualitas bibit merupakan kunci keberhasilan dalam budidaya.

4) Pemupukan

Pemupukan merupakan upaya untuk memperbaiki tanah dan menambah unsur hara ke dalamnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tanah. Pemupukan bisa menjadi kunci keberhasilan dalam pertanian, jika pemupukan dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pemupukan bertujuan untuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman agar tumbuh subur dan optimal. Adanya nutrisi untuk tanaman maka dapat memperbaiki kualitas hasil panen dan menjaga kesuburan tanah. Jenis pupuk yang digunakan dalam pertanian terdiri dari pupuk organik yang terbuat dari bahan alami dan pupuk anorganik atau kimia yang terbuat dari bahan-bahan sintetis yang mengandung unsur hara dalam konsentrasi tinggi seperti urea, TSP (*Triple Super Phosphate*), dan KCl (*Kalium Klorida*) (Akbar dkk., 2021).

5) Pemberantasan Hama dan Penyakit

Hama merupakan organisme yang merugikan bagi tumbuhan karena dapat merusak dan menimbulkan kerugian, sedangkan penyakit pada tanaman dapat mengganggu pertumbuhan atau penyimpangan pertumbuhan tanaman. Menurut Sembiring dkk., (2025) gejala jika tumbuhan terkena hama dan penyakit yaitu adanya bercak pada daun, daun menguning atau rontok, pertumbuhan terhambat, buah tidak berkembang, dan bisa menyebabkan kematian tumbuhan. Pemberantasan hama dan penyakit tanaman wajib dilakukan dalam

pertanian karena serangan hama dan penyakit dapat menurunkan produktivitas tanaman bahkan bisa gagal panen. Pemberantasan hama dan penyakit pada tumbuhan bisa dilakukan dengan cara membuat pestisida.

6) Panen dan Pengolahan Pasca Panen

Panen adalah tahap pengambilan hasil tanaman yang telah mencapai kematangan fisiologis atau kematangan panen yang optimal. Pada budidaya sayuran, waktu panen sangat penting karena mempengaruhi kualitas, rasa, dan daya simpan sayuran. Pengolahan pasca panen adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan setelah panen untuk mempertahankan kualitas sayuran hingga sampai ke konsumen. Panen dan pengolahan pasca panen merupakan tahapan dalam pertanian yang perlu dilakukan. Pengolahan pasca panen meliputi penanganan, pengolahan, penyimpanan, dan distribusi produk pertanian (Swastika, 2012).

7) Pemasaran

Pemasaran dalam pertanian merupakan kegiatan menjual produk kepada konsumen. Pemasaran perlu dilakukan agar setelah panen petani mendapatkan keuntungan yang sesuai. Pemasaran sebagai kegiatan yang direncanakan dan diorganisasikan yang meliputi pendistribusian barang dengan adanya penetapan harga yang telah disepakati (Febriyanto, 2017). Pemasaran selain dilakukan secara langsung bisa dilakukan pemasaran secara daring dengan menggunakan sosial media seperti membuat situs media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter untuk membagikan foto, cerita, dan informasi terkait produk.

2.1.5 Kondisi Sosial dan Ekonomi

Status sosial dalam lingkungan masyarakat mengacu kepada kedudukan seseorang dalam masyarakat seperti jabatan. Status ekonomi ialah kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dari penghasilan yang didapatkan. Menurut pendapat dari Atika & Rasyid (2018) status sosial ekonomi masyarakat bisa dilihat dari tingkatan kedudukan

dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ekonomi masyarakat diperlukan adanya penanganan yang khusus dari berbagai pihak seperti pemerintah, dalam hal tersebut pemerintah menuangkan dalam Program Pembangunan Pertanian yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat.

Kondisi sosial dalam keluarga bisa dilihat dengan jumlah tanggungan dalam keluarga, keluarga bisa sejahtera jika bisa memenuhi kebutuhannya, maka dari hal tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan dalam lingkungan masyarakat. Menurut Permana dkk., (2022) faktor yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi diantaranya umur, petani, pendidikan, pengalaman, sumber modal, tanggungan keluarga, luas lahan yang di garap, status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan, dan ukuran besar rumah yang ditempati.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat mempengaruhi kepada tingkat pendidikan terutama di lingkungan pedesaan. Dikarenakan bisa mempengaruhi terhadap pola pikir, jika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memotivasi anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang setinggi mungkin, begitu sebaliknya jika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan mempengaruhi terhadap pendidikan anaknya (M. Z. Abdullah dkk., 2017). Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat bisa mempengaruhi kepada kesejahteraan masyarakat, jika masyarakat memiliki kondisi ekonomi yang cukup maka bisa dikatakan sejahtera begitu sebaliknya.

Kenyataan di lingkungan masyarakat terdapat indikator dalam penentu kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di antaranya tingkat pendidikan dan pendapatan. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat karena dengan adanya pendidikan bisa mempengaruhi terhadap produktivitas, pendapatan, keterampilan seseorang. Tingkat pendapatan bisa mempengaruhi terhadap kondisi sosial dan ekonomi dikarenakan jika seseorang mempunyai pendapatan yang cukup maka dapat mengakses

terhadap kebutuhan dasar, dapat meningkatkan kualitas hidup, dan mempunyai akses terhadap pendidikan. Kondisi sosial dan kondisi ekonomi saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

1) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan imbalan, baik berupa uang, pengalaman, maupun kepuasan pribadi. Pekerjaan dibedakan menjadi beberapa sektor diantaranya:

- a. Sektor formal merupakan jenis pekerjaan yang di atur oleh sistem dan memiliki aturan resmi dari pemerintah atau lembaga tertentu. (seperti guru, dosen, dokter, Pegawai Negeri Sipil (PNS), polisi, tentara, dan sebagainya).
- b. Sektor informal merupakan jenis pekerjaan yang tidak terikat oleh aturan resmi atau kontrak kerja. (pedagang keliling, pedagang kaki lima, tukang ojek, penjahit, buruh harian lepas, petani, nelayan dan sebagainya).

2) Pendapatan

Pendapatan merupakan pendapatan gaji atau upah dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok. Menurut Reksohadiprodjo (2000) pendapatan bisa berkaitan dengan tingkat kesejahteraan keluarga karena pada dasarnya manusia menilai pekerjaan berdasarkan pada besaran upah dan kondisi kerja yang didapatkan.

Menurut Case dan Fair (dalam Hanum & Safuridar, 2018) menyebutkan sumber pendapatan seseorang berasal dari tiga macam sumber sebagai berikut:

- a. Berasal dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja.
- b. Berasal dari hak miliki seperti modal milik pribadi.
- c. Berasal dari pemerintah

Menurut Badan Pusat Statistik (2024) pendapatan seseorang digolongkan menjadi 4 golongan yaitu:

- a. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata adalah jika pendapatan rata-rata di bawah Rp 1.500.000 per bulan.
- b. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000 per bulan.
- c. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan antara Rp 2.500.000 s/d Rp 3.500.000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi individu baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kepribadian, kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan diri menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Syaadah dkk., 2023). Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui institusi formal, tetapi juga dari pengalaman hidup, keluarga, dan lingkungan sosial.

Adapun jenis-jenis pendidikan menurut Suprijanto (2012) yang ada diantaranya:

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan di dalam periode waktu tertentu. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan formal di antaranya jenjang dasar (SD/MI), jenjang menengah (SMP/MTS), jenjang atas (SMA/SMK/MA), dan perguruan tinggi (universitas/institusi).

b. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal memiliki tujuan untuk mendapatkan keterampilan, serta bisa dilakukan oleh siapa saja. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal diantaranya kelompok bermain, sanggar, lembaga pelatihan, majelis taklim, pusat dan kegiatan belajar masyarakat.

c. Pendidikan informal

Pendidikan informal menggunakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal seperti pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dapat berupa pendidikan budi pekerti, pendidikan agama, pendidikan etika, pendidikan sopan santun, pendidikan moral, dan sosialisasi dengan lingkungan.

2.1.6 Perhitungan *Core Bisnis* Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dan semua biaya produksi selama melakukan produksi. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang di keluarkan selama kegiatan bertani.

Menurut Soekartawi (2002) (dalam Saragih, 2021) rumus pendapatan usaha tani dapat dihitung sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan ;

Pd = Pendapatan usaha tani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya/pengeluaran

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dilakukan sebelumnya, yaitu oleh:

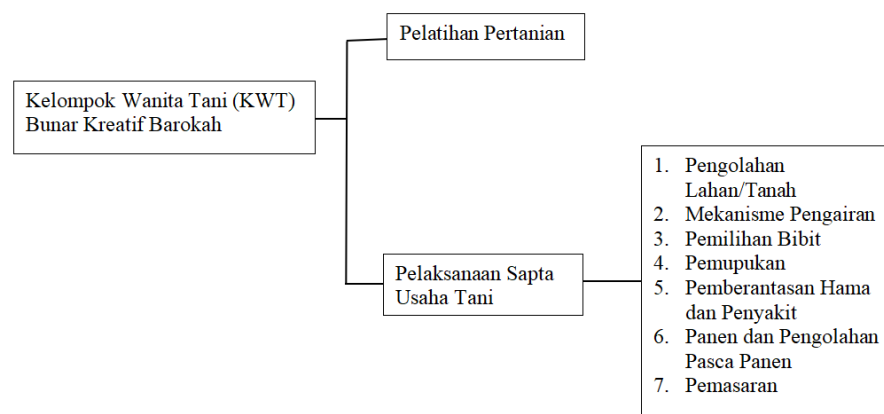
1. Indra Sulfiana (2019) dengan judul penelitian “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur Cilegon”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengenai Kelompok Wanita Tani (KWT). Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Indra Sulfiana program yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) dilaksanakan pada penanaman pada 1 RT 1 jenis sayuran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saniah Rahayu program Kelompok Wanita Tani (KWT) dilaksanakan hanya pada satu tempat.
2. Rian Abdul Muis (2023) dengan judul penelitian “Aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Nagarawangi dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Tanaman Sayuran di Kelurahan Nagarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengenai Kelompok Wanita Tani (KWT). Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Rian Abdul Muis yaitu pada rumusan masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Kelompok Wanita Tani (KWT), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saniah Rahayu yaitu aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.
3. Lisna Nurfadilah (2023) dengan judul penelitian “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Anthurium Dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah di RW 03 Kelurahan Nambo Jaya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengenai Kelompok Wanita Tani (KWT). Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Lisna Nurfadilah program yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) dilaksanakan pada pekarangan rumah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saniah Rahayu program Kelompok Wanita Tani (KWT) dilaksanakan di rumah benih dan lahan kebun sayuran.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan yang digunakan dalam penelitian yang berasal dari rumusan masalah. Kerangka konseptual digunakan sebagai arah dalam melaksanakan penelitian.

Berikut merupakan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Aktivitas yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunar Kreatif Barokah untuk pemberdayaan perempuan di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

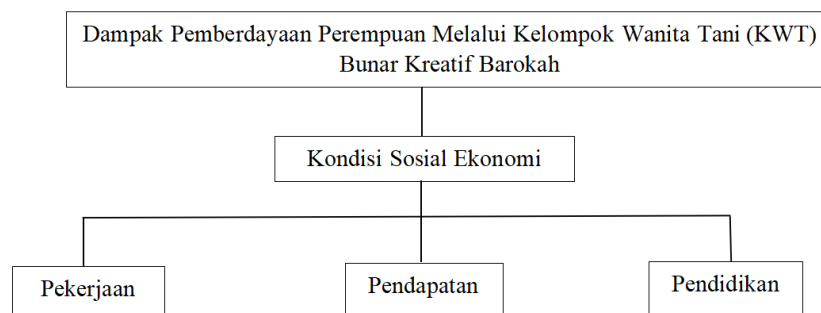


Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024.

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual 1 membahas mengenai aktivitas yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunar Kreatif Barokah dalam upaya memperdayakan perempuan pada aktivitas pertanian yang dilaksanakan oleh semua anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunar Kreatif Barokah. Adanya aktivitas yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunar Kreatif Barokah diharapkan perempuan mampu berkegiatan produktif serta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.

- 2) Dampak pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunar Kreatif Barokah terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024.

Gambar 2. 2 **Kerangka Konseptual II**

Kerangka konseptual 2 membahas mengenai dampak dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunar Kreatif Barokah bisa mempengaruhi dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain itu juga bisa berpengaruh terhadap pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan dari anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunar Kreatif Barokah.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yaitu jawaban sementara dari rumusan masalah yang sebelumnya telah disusun dan kebenarannya harus diuji secara empiris. Adapun, hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunar Kreatif Barokah untuk pemberdayaan perempuan di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, diantaranya melalui pelatihan pertanian dan pelaksanaan sapta usaha tani di mulai dari pengolahan lahan/tanah, mekanisme pengairan, pemilihan bibit, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pengolahan pasca panen, sampai pemasaran.
2. Dampak pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunar Kreatif Barokah terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, pada aspek kondisi sosial ekonomi dalam bidang pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan.